

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI DHARMA AGAMA DAN DHARMA NEGARA

I Nyoman Kiriana  
Fakultas Dharma Açarya IHDN Denpasar  
[newmankiri@gmail.com](mailto:newmankiri@gmail.com)

**Abstract :** The existence of social pathology is increasingly apprehensive at this time, should be found the best solution in handling it. One way to do is to realize the maximum character education in the life of society and state. Character education should be implemented starting from the nearest environment that is family, society and nation and state. Character education is a systematically designed and executed effort to help learners understand the values of human behavior related to God Almighty, self, fellow human being, environment, and nationality embodied in thoughts, attitudes, feelings, words , and deeds based on religious norms, law, etiquette, culture, and customs. By implementing any religious teachings at the level of living with a humanist approach, then the ultimate goal in their respective religions will be realized, as well as the form of religious dharma and dharma state.

**Key words:** Character education, *dharma agama*, *dharma negara* and social pathology.

**Abstrak :** Adanya patologi sosial yang semakin memprihatinkan saat ini, harusnya ditemukan solusi terbaik dalam menanganinya. Salah satu cara yang harus dilakukan adalah mewujudkan pendidikan karakter maksimal dalam kehidupan bermasyarakat dan negara. Pendidikan karakter harus dilaksanakan mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, masyarakat dan bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, kata-kata, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, etiket, budaya, dan adat istiadat. Dengan mengimplementasikan semua ajaran agama pada tingkat kehidupan dengan pendekatan humanis, maka tujuan akhir dalam agama masing-masing akan terwujud, serta bentuk dharma agama dan negara dharma.

**Kata kunci :** Pendidikan karakter, dharma agama, dharma negara dan patologi sosial.

## A. Pendahuluan

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebhinnekaan.

Munculnya pendidikan karakter sebagai wacana baru pendidikan nasional bukan merupakan fenomena yang mengagetkan. Sebab perkembangan sosial politik dan kebangsaan sekarang ini memang cenderung menegaskan karakter bangsa. Maraknya perilaku anarkis, tawuran antar warga, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, korupsi, kriminalitas, kerusakan lingkungan dan berbagai tindakan patologi sosial lainnya menunjukkan indikasi adanya masalah akut dalam bangunan karakter bangsa. Fenomena patologi sosial tersebut bertentangan dengan visi dan misi pendidikan dalam membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian dan berakhlak mulia sebagaimana dicitakan dalam tujuan pendidikan nasional.

Selama ini sistem pendidikan nasional sebenarnya sudah memiliki visi pendidikan karakter. Hanya saja karakter yang diinginkan oleh undang-undang nampaknya agak gagal dihasilkan oleh sekolah. Visi pendidikan karakter tercermin dalam perundang-undangan yang membahas pendidikan nasional, mulai dari UU No. 4 tahun 1950 jo. UU No. 12 tahun 1954, UU No. 2 tahun 1989, sampai UU No. 20 tahun 2003. Semua perundang-undangan itu menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk karakter bangsa meskipun disampaikan dengan deskripsi yang berbeda-beda. Karena itu, jika selama ini pendidikan nasional telah memuat visi pendidikan karakter, sementara karakter yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan yang ingin di raih, berarti ada masalah dalam praktik pendidikan nasional, sekolah telah gagal mengemban amanat undang-undang untuk membangun karakter bangsa (Mustakim, 2011 : 2).

## B. Konsep Pendidikan Karakter

Menurut Battitich (2008) karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan

moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh tidak keadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara afektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakat. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, sosial, emosional, dan etika). Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik.

Sedangkan karakter menurut Alwison (2006) diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai-nilai benar-salah, baik- buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Karakter berbeda dengan kepribadian, karena pengertian kepribadian (*personality*) dibebaskan dari nilai. Meskipun demikian, baik kepribadian (*personality*) maupun karakter berwujud tingkah laku yang ditunjukkan ke lingkungan sosial. Keduanya relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu.

Wynne (1991) berpendapat karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang biasa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Menurut Lickona (dalam Rakhmat, 2011) pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dalam hal ini, Russel Williams dalam (Rakhmat : 2011) mengilustrasikan karakter ibarat “otot” dimana otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih dan akan kuat dan kokoh kalau sering digunakan. Karakter ibarat seorang binaragawan (*body builder*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot yang dikehendakinya yang kemudian praktik demikian menjadi habituasi.

Dalam hal mengajarkan nilai-nilai tersebut di atas, Lickona (dalam Rakhmat, 2011) memberikan penjelasan ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral). Ketiga hal tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Misi atau sasaran yang harus di bidik dalam pendidikan karakter adalah *Pertama* kognitif, mengisi otak, mengajarnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, psikomotorik, adalah berkenaan dengan action, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Apabila disinkronkan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan bahwa dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Pendidikan karakter adalah meliputi ketiga aspek tersebut. Seseorang mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ketinggian mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak dan karakter mulia.

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Adapun tujuan pendidikan karakter sebagaimana yang dituangkan oleh Ki Hajar Dewantoro adalah “*ngerti – ngerasa – ngelakoni*” (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitik beratkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah laku sehari-hari (Rachmat, 2011 : 6).

### **C. Dharma Agama dan Dharma Negara Jawa**

#### ***3.1 Dharma Agama***

Dharma Agama adalah merupakan tugas dan kewajiban yang patut dilaksanakan oleh setiap umat untuk mencapai tujuan agama atau bisa juga Dharma Agama adalah hukum, tugas, hak dan kewajiban setiap orang untuk tunduk dan patuh serta melaksanakan ajaran agama dan aspek-aspek yang dikandung dalam ajaran agama.

Apa-apa yang diajarkan oleh agamanya patut dapat dipedomani, dihayati dan lanjut diamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Dharma agama merupakan santapan rohani yang patut didalami secara perlahan-lahan melalui proses berpikir mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena sebenarnya pada diri kita masing-masing hal itu sudah ada dan tinggal menghubungkan

untuk menjadi lebih dekat lagi. Sarana mendekatkan adalah dengan menuntun sang diri melalui ajaran agamanya masing-masing. Setelah tuntunan diperoleh terangilah diri dengan tuntunan itu agar dapat membedakan mana yang baik dan benar serta mana pula yang buruk dan salah dan patut dihindari.

Dharma agama mengandung ajaran moral yang tinggi, patut untuk dihayati dengan memotivasi diri, sehingga kita dapat mempunyai daya dorong yang lebih meyakinkan, sehingga tak takut akan berbuat, karena apa yang diperbuat telah diyakini sesuai Dharma/kebenaran. Perbuatan didasarkan pada Dharma agama akan memberikan kepuasan dan kebahagiaan tersendiri secara dinamis, sehingga menyebabkan pemeluk agama akan berusaha mendekatkan diri pada Tuhan.

Sebagai warga Negara yang agamais dan hidup dalam negara yang berdasarkan Pancasila, dalam mengamalkan ajaran agama, tidak boleh berpandangan sempit. Umat beragama harus berpandangan luas sehingga tidak menimbulkan fanatisme agama yang sempit. Umat beragama di Indonesia harus benar-benar melaksanakan ajaran agamanya dengan baik, sehingga kehadirannya dalam masyarakat Indonesia akan sangat bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia.

Melalui pendekatan Dharma Agama sejauh mungkin diusahakan agar agama dapat mendorong berhasilnya pembangunan nasional dan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional yaitu: masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam pasal 29 UUD 1945 dinyatakan bahwa Negara Indonesia berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, oleh karena itu Negara menjamin kebebasan (kemerdekaan) tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu. Dengan kita menghayati ajaran agama masing-masing sehingga akan menumbuhkan SDM yang berkualitas. Hal ini akan sangat menentukan berhasilnya pembangunan nasional, dengan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

### ***3.2 Dharma Negara***

Dharma Negara adalah merupakan tugas dan kewajiban warga masyarakat terhadap tujuan negaranya yaitu dalam pembangunan yang telah dicanangkan atau bisa juga Dharma Negara adalah hukum, tugas, hak dan kewajiban setiap orang wajib tunduk dan patuh kepada Negara, termasuk dalam pengertian yang seluas-luasnya

Pembangunan Negara adalah pembangunan untuk kepentingan kita bersama, maka kepentingan umum berada di atas kepentingan pribadi atau golongan. Pembangunan Negara adalah merupakan pembangunan kebersamaan semua warga masyarakat yang mendiami Negara itu. Setiap

orang yang tinggal dan hidup dalam satu Negara mempunyai tugas dan kewajiban untuk membangun Negeranya secara lahir dan batin sama-sama dengan warga masyarakatnya.

Negara adalah tempat kehidupan untuk dapat hidup secara tenang, aman dan damai secara lahir dan batin, maka oleh sebab itu setiap warga Negara patut berusaha menciptakannya. Semua aturan-aturan untuk kepentingan pembangunan Negara telah diatur dan diundangkan dengan ketetapan-ketetapan dan peraturan-peraturan. Sebagai warga Negara patut mematuhi sebagai pengabdian berupa Dharma terhadap negaranya.

Dalam pembangunan nasional baik yang telah, sedang dan yang akan dilaksanakan, tidak terlepas dari nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat beragama di Indonesia. Dalam pembangunan lima tahun keenam, salah satu sasaran pembangunan adalah bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi umat setiap umat beragama di Indonesia pelaksanaan Dharma Negara harus sejalan dengan amanat UUD 1945 antara lain:

1. Setiap umat beragama harus menyadari bahwa hak dan kewajiban untuk membela Negara Indonesia adalah sesuai dengan pasal 30 ayat (1) UUD 1945.
2. Setiap umat beragama di Indonesia harus selalu ikut serta memajukan pendidikan nasional baik melalui pendidikan yang dilaksanakan pemerintah maupun swasta. Hal ini sesuai dengan pasal 31 UUD 1945.
3. Setiap umat beragama harus selalu aktif memelihara dan mengembangkan kebudayaan nasional dan menerima budaya asing secara selektif yang bermanfaat bagi bangsa dan Negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan pasal 32 UUD 1945.
4. Setiap umat beragama harus aktif ikut serta menanggulangi masalah fakir miskin sesuai dengan kemampuannya. Masalah fakir miskin bukanlah semata-mata menjadi beban dan tanggung jawab pemerintah, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh rakyat Indonesia. Hal ini sesuai dengan pasal 34 UUD 1945.
5. Setiap umat beragama harus selalu ikut aktif mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta memelihara instrument-instrument pemersatu bangsa seperti menghormati bendera nasional menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menghayati dan mengamalkan pancasila. Hal ini sesuai dengan pasal 35-36 dan pembukaan UUD 1945.

#### **D. Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Dharma Agama dan Dharma Negara**

Sang Pencetus Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, Ratna Megawangi, menjelaskan ada Sembilan pilar karakter dasar dalam pendidikan berbasis karakter yang harus di tanamkan dan

dikembangkan dalam diri siswa, yaitu: (1) cinta Tuhan dan kebenaran; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) amanah; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama; (6) percaya diri kreatif, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai. Ini artinya, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi paham (ranah kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (ranah afektif) nilai yang baik, dan mau melakukannya (ranah psikomotor).

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Foerster (pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual), manusia memungkinkan melewati tahap individualitas menuju personalitas. "Orang-orang modern sering mencampuradukkan antara individualitas dan personalitas, antara aku alami dan aku rohani, antara independensi eksterior dan interior." Karakter inilah yang menentukan forma seorang pribadi dalam segala tindakannya.

#### **4.1 Implementasi Karakter dalam Dharma Agama**

Adanya kemajuan karakter yang ditandai dengan adanya suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Kebajikan dan kemurahan adalah kecenderungan batiniah seseorang yang merespon berbagai situasi dengan cara diungkapkan dengan baik secara moral. Karakter selalu mengacu pada kebaikan yang terdiri dari tiga bagian yaitu mengetahui yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan yang baik. Ketiga kebiasaan ini didasarkan pada kebiasaan pikiran, hati dan kehendak. Dalam ajaran agama Hindu ada dikenal dengan konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu tiga hal yang harus disucikan yang terdiri dari pikiran, perkataan dan perbuatan. Dengan demikian, apabila pikiran sudah positif, maka yang diucapkan dan yang lakukan akan positif.

Dalam merealisasikan pendidikan karakter dalam diri sebagai kewajiban kita melalui agama ada 4 (empat) hal yang harus diperhatikan yaitu;

1. *Olah Bathin*: bathin harus diolah secara berkelanjutan agar *inner beauty* itu muncul sehingga rasa keteduhan dan kebahagiaan akan dapat diriilkan dalam kehidupan. Dari olah ini akan

memunculkan kecendrungan perilaku; jujur, beriman dan bertakwa, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, rela berkorban, dan berjiwa religius.

2. *Olah Pikir*: pikiran memegang peranan yang paling utama terhadap perilaku manusia sehingga sebaiknya terus diolah sehingga akan memunculkan beberapa kecendrungan seperti cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. *Olah Rasa*: semakin sering rasa diolah maka akan semakin peka terhadap diri dan alam sekitarnya sehingga akan memunculkan beberapa sikap yang penuh dengan pengertian diantaranya; peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, suka menolong, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, beretos kerja yang tinggi dan sebagainya.
4. *Olah Raga*: apabila badan kita sehat maka akan terdapat jiwa yang sehat. Hal ini akan nampak beberapa sikap seperti; tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, kompetitif, ceria.

Jadi, ajaran agama sebaiknya dihayati untuk membangkitkan karakter yang mulia dalam diri sehingga akan membawa pengaruh yang positif pada diri, lingkungan masyarakat serta bangsa dan negara.

#### **4.2 Implementasi Karakter dalam Dharma Negara**

Dalam membina dan mengembangkan karakter warga negara sehingga mampu mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perubahan ke arah yang lebih baik harus di mulai dari diri sendiri untuk kepentingan yang lebih besar termasuk negara. Dengan setiap individu menyadari hal tersebut, maka sikap mental dari masyarakat akan semakin tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik, sehingga kita bisa mencermati bahwa dalam hidup dalam yang pluralis “*perbedaan adalah suatu kenyataan, dan perbedaan bukan berarti pertentangan*”.

Sejarah memberikan pelajaran yang amat berharga, betapa perbedaan, pertentangan, dan pertukaran pikiran itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita ke gerbang kemerdekaan. Melalui perdebatan tersebut kita banyak belajar, bagaimana toleransi dan keterbukaan para Pendiri Republik ini dalam menerima pendapat, dan berbagai kritik saat itu. Melalui pertukaran pikiran itu kita juga

bisa mencermati, betapa kuat keinginan para Pemimpin Bangsa itu untuk bersatu di dalam satu identitas kebangsaan, sehingga perbedaan-perbedaan tidak menjadi persoalan bagi mereka.

Karena itu pendidikan karakter harus digali dari landasan idiil Pancasila, dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar “Sumpah Pemuda” menegaskan tekad untuk membangun nasional Indonesia. Mereka bersumpah untuk berbangsa, bertanah air, dan berbahasa satu yaitu Indonesia. Ketika merdeka dipilihnya bentuk negara kesatuan. Kedua peristiwa sejarah ini menunjukkan suatu kebutuhan yang secara sosio-politis merefleksi keberadaan watak pluralisme tersebut. Kenyataan sejarah dan sosial budaya tersebut lebih diperkuat lagi melalui arti simbol “Bhinneka Tunggal Ika” pada lambang negara Indonesia.

#### **4.3 Implementasi Karakter dalam Budaya Akademik**

Aspek-aspek karakter, khususnya yang bersifat sikap (merupakan perwujudan kesadaran diri) banyak yang sebenarnya merupakan bagian aktivitas sehari-hari manusia. Secara teoritik aspek sikap atau ranah afektif lebih efektif jika dikembangkan melalui kebiasaan sehari-hari. Misalnya disiplin pada mahasiswa akan lebih mudah dikembangkan jika disiplin telah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Sikap jujur, kerja keras, saling toleransi dan sebagainya akan mudah dikembangkan jika aspek-aspek tersebut sudah menjadi kebiasaan sehari-hari di kampus. Dalam konteks pendidikan kejuruan penumbuhan iklim kerja industri menjadi langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja siswa yang diharapkan nantinya sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri. Kerjasama dengan berbagai stakeholders akan memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa sehingga dengan sendirinya akan tumbuh sikap maupun etos kerja seseuai dengan harapan dunia kerja. Jadi, kedisiplinan dalam dunia akademik itu akan bisa terwujud jika adanya kesadaran dan disiplin dalam diri masing-masing, sehingga akan menimbulkan keharmonisan yang humanis dalam atmosfer kampus.

#### **E. Kesimpulan**

Pendidikan karakter merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan

Nilai dan kebiasaan dalam pendidikan karakter yang dapat dipelajari dan diajarkan oleh orang tua maupun sekolah yang disebut dengan “*mega skills*” yaitu meliputi: percaya diri, motivasi, usaha, tanggungjawab, inisiatif kemauan kuat kasih sayang, kerjasama, berpikir logis, pemecahan masalah, konsentrasi pada tujuan.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan “menghayati” ajaran agama yang dalam prakteknya dilakukan dengan secara benjenjang dan seimbang, terutama dalam interpretasi terhadap teks-teks literatur keagamaan tidak saja berhenti pada pemahaman terhadap apa yang tersurat akan tetapi lebih focus dalam pemahaman terhadap apa yang tersirat dibalik semua itu. Dengan demikian, antara aspek rasa dan aspek rasio dilakukan secara seimbang. Akhirnya, dengan mengimplementasikan ajaran agama apapun pada tataran menghayati dengan pendekatan yang humanis, maka tujuan akhir dalam agama masing-masing akan dapat diwujudkannyatakan, sekaligus sebagai wujud dharma agama dan dharma negara.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Jamal, *Anak Cerdas Anak Berakhlak*, Cetakan pertama, Semarang: Pustaka Adnan, 2010.
- Endang, Sumantri, *Pendidikan Karakter Harapan Handal Bagi Masa Depan Pendidikan Bangsa*. Materi Perkuliahan Prodi Pendidikan Umum SPs UPI.
- Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter (Membangun Delapan karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat)*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta : PT Gramedia.
- Rakhmat, Cece. 2011. *Menyemai Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas*. Makalah di sampaikan dalam Seminar Nasional di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Shulhan, Najib, *Pendidikan Berbasis Karakter*, cetakan: pertama, Surabaya: Jaring Pena, 2010.
- Sulan, Najib. 2010. *Pendidikan Berbasis Karakter (Sinergi Antara Sekolah dan Rumah Dalam Membentuk Karakter Anak)*. Surabaya : Jaringpena.
- Tim Penyusun, 2010 *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum